

Penerapan Program Empat Kata Ajaib untuk Meningkatkan Etika Kesopanan Moralitas pada Anak Sekolah Dasar di Panti Asuhan Jakobus Amin, Kota Tangerang

Selly*¹, Meiske Yunithree Suparman², Riri Choirut Nisa³, Agnes Muliani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

*e-mail: selly.705220461@stu.untar.ac.id¹, meiskey@fpsi.untar.ac.id², riri.705220385@stu.untar.ac.id³, agnes.705220215@stu.untar.ac.id⁴

Abstrak

Penguatan nilai kesopanan sejak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak yang saat ini sudah jarang diterapkan di dalam keseharian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku sopan santun pada anak melalui penerapan program "4 Kata Ajaib" yaitu Maaf, Tolong, Terimakasih, dan Permisi. Kegiatan tersebut bertempat di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, dan melibatkan 5 orang anak sekolah dasar (SD) serta menggunakan metode kualitatif berbasis observasi deskriptif. Selain itu program tersebut dirancang dalam bentuk bermain sambil belajar seperti bermain clay, bercerita dan menyusun kalimat acak. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pada penggunaan "4 Kata Ajaib", dari yang awalnya sangat jarang menggunakan 4 kata tersebut hingga menjadi sangat sering diucapkan dalam aktivitas sehari-hari. Frekuensi penggunaan kata tersebut sudah sangat meningkat dari 2-3 kali hingga 6-8 kali dalam setiap sesi yang dilakukan. Selain itu kebiasaan tersebut memunculkan inisiatif anak dalam membantu teman, meminta maaf tanpa disuruh, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan permisi bila ingin lewat. Implikasi dari kegiatan yang telah dilakukan bertempat di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, menunjukan bahwa pendekatan bermain sambil belajar dapat menanamkan nilai kesopanan serta membangun karakter anak pada usia dini. Sekaligus, melalui pendekatan tersebut anak dengan mudah menerapkannya di dalam lingkungan sekitar nya.

Kata Kunci: Etika Kesopanan Anak, Kata Ajaib, Pendidikan Karakter

Abstract

The reinforcement of courtesy values from an early age is an important aspect of a child's character building that is currently rarely applied in a child's daily life. Furthermore, this research aims to cultivate polite behavior in children through the implementation of the "4 Magic Words" program, namely Sorry, Please, Thank You, and Excuse Me. The activity took place at the Jakobus Amin Orphanage in Tangerang and involved 5 elementary school (SD) children, utilizing a descriptive observation-based qualitative method. In addition, the program was designed in the form of learning through play such as playing with clay, storytelling, and arranging scrambled sentences. The results of the observations conducted showed an increase in the use of the "4 Magic Words," from initially very rarely using those 4 words to becoming very frequently spoken in daily activities. The frequency of using these words has increased significantly from 2-3 times to 6-8 times in each session conducted. Moreover, this habit led to the children's initiative to help friends, apologize without being told, express thank you, and say excuse me when they wanted to pass. The implication of the activities carried out at the Jakobus Amin Orphanage in Tangerang shows that the learning-through-play approach can instill courtesy values and build children's character at an early age. At the same time, through this approach, children can easily apply it in their surrounding environment.

Key words: Children's Courtesy Ethics, Character Education, Magic Words

1. PENDAHULUAN

Interaksi merupakan suatu fondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan dilakukannya interaksi anak belajar berempati, memahami norma, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui interaksi dengan orang tua, pengasuh, teman sebaya, dan orang lain. Oleh karena itu, interaksi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial kita. Tujuan utama dari adanya interaksi adalah untuk membangun hubungan yang harmonis antar individu.

Menurut Nasdian (2015), mendefinisikan bahwa interaksi sosial merupakan bentuk

dinamika sosial yang muncul ketika individu saling berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penting untuk terus menanamkan kebiasaan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral. Interaksi tatap muka mulai berkurang karena komunikasi melalui media digital menjadi lebih dominan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan dalam kualitas interaksi antarmanusia secara langsung. Selain itu, sangatlah penting bagi kita untuk dapat mempertahankan nilai-nilai dasar dari interaksi sosial yang berbasis pada kesopanan, penghargaan, dan empati.

Namun, salah satu tantangan utama adalah perubahan zaman yang terus berlangsung secara drastis. Seiring dengan berkembangnya teknologi, bentuk interaksi pun sudah mulai bergeser. Kini, semakin banyak interaksi yang terjadi melalui media digital. Kemunculan media digital memungkinkan seseorang untuk tetap terhubung dengan mudah melalui berbagai platform komunikasi. Meskipun memberikan kemudahan, perkembangan ini juga berdampak terhadap aspek kehidupan sosial secara langsung.

Dalam proses interaksi, Kesopanan adalah salah satu cara penting untuk menghargai orang lain dan menunjukkan karakter individu dalam berinteraksi. Namun, seiring berkembangnya waktu pertumbuhan teknologi digital telah mengubah cara anak-anak berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang semula terjadi secara langsung kini sebagian besar beralih ke lingkungan virtual. Perilaku sopan, baik dalam penggunaan bahasa maupun sikap terhadap orang lain, sering dipengaruhi oleh perubahan ini. Anak-anak belajar mengekspresikan empati dan rasa hormat dalam setiap bentuk interaksi sosial dengan berperilaku sopan.

Berdasarkan studi literatur dan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hasanah dan Suwanda., 2020) mengenai pembinaan karakter di panti asuhan. Ada beberapa hambatan utama yang menghambat proses terbentuknya perilaku sopan santun pada anak asuh, hambatan-hambatan utama tersebut termasuk kurangnya rasio interaksi antara pengasuh dan anak asuh, pola asuh yang tidak sesuai, serta berkurangnya pembiasaan program terstruktur yang berkelanjutan sehingga segala hambatan ini menyebabkan proses pembentukan perilaku sopan santun pada anak asuh menjadi kurang efektif. Selain itu, pada penelitian terdahulu yang dilakukan pada panti asuhan remaja atau anak menemukan bahwa sikap berbahasa dan norma kesopanan berubah dan kadang-kadang turun karena faktor lingkungan, durasi tinggal, dan kualitas interaksi dengan pengasuh sehingga hasilnya menunjukkan bahwa intervensi terarah diperlukan untuk meningkatkan kesopanan dalam lingkungan panti (Setyowati dan Hum, 2021).

Terdapat penelitian lain mengenai psikoedukasi dan pengabdian yang menerapkan modul "4 Magic Words", siswa kelas rendah memperoleh skor etika sosial dan pengamatan perilaku sopan santun yang lebih tinggi, menurut penelitian psikoedukasi dan pengabdian yang menerapkan modul "4 Magic Words" melalui kegiatan interaktif, permainan, dan video pendek yang menghasilkan peningkatan skor etika sosial / observasi perilaku sopan pada siswa kelas rendah setelah intervensi (Jafar, Eka S., et al.). Interaksi ini, dimulai dari hal-hal sederhana seperti membiasakan diri untuk menerapkan "4 Magic Words" dalam kehidupan sehari-hari seperti mengucapkan kata Maaf, Tolong, Terima Kasih dan Permissi.

Kebiasaan mengucapkan kata "Maaf" merupakan bagian dari perilaku positif yang sebaiknya ditanamkan sejak dini. Hal ini, menjadi sangat penting agar seseorang terbiasa menunjukkan sikap rendah hati dan mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu, pembiasaan dalam menggunakan kata Maaf harus dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang mencerminkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012).

Selain kata Maaf, penggunaan kata Tolong juga menjadi bagian penting dalam proses interaksi sosial. Kata Tolong diucapkan ketika seseorang membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini, menunjukkan sikap sopan santun serta menghargai bantuan yang akan diberikan. Karena nya, membiasakan diri untuk mengucapkan kata Tolong adalah bentuk dari kesadaran sosial, di mana seseorang belajar untuk memiliki empati dan kepekaan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Fajrini, 2020).

Kata Terima Kasih pun tidak kalah penting bagi kita, dalam membangun sebuah interaksi sehari-hari. Emmons & McCullough (2003), menjelaskan bahwa "Terima Kasih" adalah sebuah bentuk rasa syukur atas kebaikan yang diterima dari orang lain. Dengan membiasakan

diri untuk mengucapkan kata ini, seseorang tidak hanya menunjukkan rasa hormat, akan tetapi menciptakan suasana positif di lingkungan sekitar. Ungkapan ini menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih bermakna dan dihargai oleh orang-orang di sekitar kita.

Selain itu, kata Permissi merupakan elemen yang sangat penting didalam interaksi sosial. Permissi berfungsi sebagai tanda penghormatan terhadap ruang, waktu, atau keberadaan orang lain. Penggunaan kata ini mencerminkan adanya tata krama serta etika yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks moral, permissi memiliki nilai yang sangat fundamental. Menurut Kohlberg (1981) mendefinisikan bahwa perilaku moral berasal dari proses berpikir individu, dan kebiasaan moral sangatlah penting untuk ditanamkan, agar setiap orang dapat mempunyai etika dalam berinteraksi kepada sesama. Namun, di era modern saat ini, tantangan dalam berinteraksi sosial semakin meningkat.

Program "4 Magic Words" memiliki tujuan untuk membantu anak-anak di panti asuhan dengan cara yang mudah namun efektif, program ini dipilih karena kata-kata ini mencerminkan konsep kesopanan dan dapat digunakan untuk komunikasi sehari-hari, dapat diterapkan secara langsung dalam interaksi sosial antara anak asuh dan pengasuhnya, dan diharapkan pembiasaan kata-kata ini akan menanamkan rasa menghormati dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, program "4 Magic Words" dapat membantu meningkatkan interaksi sosial, kesopanan anak-anak dan pembentukan karakter anak secara keseluruhan.

Rumusan masalah pada penelitian di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang untuk mengukur Bagaimana kondisi interaksi sosial anak-asuh di panti asuhan yang menjadi sasaran program? Apakah program '4 Kata Ajaib' dapat meningkatkan interaksi sosial yang sopan dan karakter anak-asuh di panti asuhan? Faktor-faktor apa saja yang membantu atau menghalangi program "4 Kata Ajaib" untuk berhasil di panti asuhan?

Oleh karena itu, latar belakang ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan juga sistematis mengenai proses pembiasaan interaksi sosial melalui penerapan "4 Magic Words" yaitu Maaf, Tolong, Terima Kasih, dan Permissi khususnya di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini, dilakukan secara khusus di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, sebagai bentuk upaya untuk mengimplementasikan program "4 Magic Words", menganalisis respons perilaku sosial anak selama pelaksanaan program, serta meninjau perubahan dalam etika kesopanan dan moralitas komunikasi anak-anak SD di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang setelah dilakukannya program "4 Magic Words".

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) berupa observasi deskriptif dengan penyampaian materi melalui permainan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan juga pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi deskriptif dengan penyampaian materi melalui permainan yaitu pengamatan secara sistematis terhadap perilaku dan juga aktivitas permainan yang berkaitan dengan penggunaan "4 Magic Words" di lingkungan sekitar, seperti maaf, tolong, terima kasih, dan permissi yang ditanamkan dalam keseharian anak-anak.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menjelaskan secara lebih menyeluruh mengenai suatu perspektif individu terhadap makna dari penggunaan kata-kata tersebut di dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap suatu informasi berdasarkan latar belakang, pengalaman, serta lingkungan sosial yang melingkupinya (Creswell, 2014).

2.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pengumpulan data tersebut, dilakukan secara langsung di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, yang terletak di Kelurahan Pendurenan, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, dengan berfokus pada interaksi dan pengalaman anak-anak serta para pengasuh yang berada di Panti Asuhan Jakobus Amin, Tangerang. Kegiatan ini berlangsung mulai dari tanggal 17 Februari

2025 hingga 04 Juni 2025. Karakteristik peserta dilakukan kepada 5 orang anak dengan rentang usia 5-9 tahun yang telah bersekolah SD di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang.

2.2. Rancangan Kegiatan

Kegiatan pengembangan karakter “4 Magic Words” yang telah dilaksanakan adalah bentuk evaluasi dalam proyek kemanusiaan kepada anak-anak Sekolah Dasar di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, untuk memenuhi kebutuhan karakter anak-anak yang dinilai rendah. Adapun 3 rancangan kegiatan dalam bentuk pendekatan edukatif dan rekreatif melalui tiga aktivitas utama, yaitu bermain clay, bercerita (story telling) dan menyusun kalimat acak (sentence scramble). Ketiga kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi aspek motorik halus, kognitif, bahasa, serta sosial- emosional anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

2.2.1. Bermain Clay

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bermain clay mampu meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemampuan koordinasi tangan pada anak usia sekolah dasar (Widyaningrum dkk, 2024). Tujuan aktivitas bermain clay dirancang sebagai permainan yang menarik untuk anak- anak, melatih motorik halus, berkreasi, dan melatih anak-anak dapat terbiasa menerapkan “4 Magic Words” dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas bermain clay dilakukan selama 30 menit. Langkah- langkah kegiatan: 1) Menyiapkan clay 24 pcs. 2) Setiap anak mendapatkan 2 pcs dengan warna yang disukai. 3) Membentuk clay sesuai kreativitas, jika meminta clay tambahan maka wajib mengucapkan kata “minta tolong” dan “terima kasih”.

2.2.2. Bercerita (story telling)

Menurut Maureen et al. (2022) bercerita terbukti meningkatkan literasi awal, kosakata, serta keterampilan sosial anak dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kemampuan bahasa lisan, imajinatif, serta empati sosial anak melalui kegiatan mendengarkan dan berpartisipasi dalam sebuah cerita yang dibuat berisi kata “4 Magic Words”. Pada kegiatan ini berlangsung sekitar 60 menit. Masing-masing membaca 10-15 menit untuk membaca cerita dari cerita yang telah diberikan kepada setiap anak-anak yaitu “Cerita Bunga Di Pekarangan” dan “Menanam Buah Di Kebun”. Fokus utamanya pada interaksi dan refleksi nilai moral cerita.

2.3. Menyusun kalimat acak (sentence scramble)

Dari penemuan studi penelitian menurut Auliana dkk. (2023) permainan dalam menyusun kalimat acak meningkatkan kemampuan dalam menyusun kata dan dapat berfikir kritis pada siswa SD. Hal ini, bertujuan agar meningkatkan kemampuan anak dalam memahami struktur kalimat sederhana, memperkaya kosakata, serta mampu berpikir logis. Kegiatan ini dilaksanakan selama 45 menit seputar pertanyaan tentang “4 Magic Words” bersama dengan anak-anak. Langkah- langkah permainan: 1) menyiapkan tali rafia, 2) potongan kertas acak berisi 20 soal, 3) tali yang ada kemudian dikaitkan ke lembar kertas soal, 4) kalimat tersebut akan diacak, 5) setiap anak akan menarik satu tali lalu menjawab soal yang didapati, 6) jika menjawab soal dengan benar akan mendapatkan 1 poin tambahan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi deskriptif untuk memperoleh data berupa hasil observasi mengenai penerapan program “4 Magic Words” di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang. Observasi deskriptif dilakukan secara langsung selama kunjungan 3 kali dalam seminggu setiap hari Senin hingga Rabu untuk mengamati secara langsung perilaku, respon, dan interaksi anak-anak selama mengikuti pembelajaran berbasis nilai sopan santun melalui empat kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, permisi). Pengumpulan data melalui catatan lapangan, lembar observasi, serta dokumentasi foto dan video selama kegiatan berlangsung.

2.5. Prosedur Analisis

Analisis mengikuti langkah-langkah kualitatif deskriptif (Braun & Clarke, 2006; Miles et al., 2014):

- Reduksi data yaitu menyeleksi data observasi relevan dengan perilaku sopan.
- Koding dan kategorisasi, pada bagian ini mengelompokkan perilaku menjadi kategori seperti “meminta tolong dengan sopan”, “mengucapkan terima kasih”, “meminta maaf” dan “mengucapkan permisi”.
- Penyajian data yakni menampilkan frekuensi penerapan empat kata ajaib dalam tabel ringkas.
- Penarikan kesimpulan, menafsirkan perubahan perilaku dari pengamatan pertama hingga pengamatan terakhir secara naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pelaksanaan mengenai program “4 Magic Words” anak SD di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang berhasil diikuti oleh total 5 orang anak. Selama proses kegiatan, seluruh anak mengikuti rangkaian aktivitas edukatif yang dirancang secara kontekstual dan menyenangkan, dengan pendekatan belajar sambil bermain. Adapun, aktivitas kegiatan yang dilakukan adalah bermain clay, bercerita (story telling), dan juga menyusun kalimat acak (sentence scramble). Oleh karena nya, pelaksanaan program ini dilakukan dengan menggunakan “4 Magic Words” seperti maaf, terimakasih, tolong, dan permisi yang dimana hal tersebut dapat menjadi pengingat untuk selalu menggunakan “4 Magic Words” di dalam aktivitas sehari-hari.

Penilaian keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan metode observasi deskriptif untuk mengukur nilai pemahaman tentang kesopanan. Selain itu, observasi ini dilakukan secara langsung agar kita dapat menilai secara langsung mengenai indikator verbal dan non-verbal yang dapat mencerminkan sikap sopan santun pada anak-anak yang berada di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang. Selain itu, indikator tersebut mencakup penggunaan “4 Magic Words” yang dapat ditanamkan ke dalam aktivitas sehari-hari. Baik secara spontan, sikap tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, keterbukaan dalam komunikasi, serta inisiatif dalam membantu orang lain. Untuk hasil observasi/pengamatan kepada anak SD di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Frekuensi Perubahan Perilaku dari Observasi Pertama dan Observasi Terakhir Anak di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang

Nama Anak	Observasi Pertama	Observasi Terakhir	Perubahan
Rizki	Tolong = 2 kali Terima Kasih = 4 kali Maaf = 2 kali Permisi = 0	Tolong = 7 kali Terima Kasih = 10 kali Maaf = 5 kali Permisi = 6 kali	Meningkat
Nathan	Tolong = 1 kali Terima Kasih = 3 kali Maaf = 0 kali Permisi = 1 kali	Tolong = 8 kali Terima Kasih = 8 kali Maaf = 4 kali Permisi = 9 kali	Meningkat
Ravika	Tolong = 3 kali Terima Kasih = 5 kali Maaf = 1 kali Permisi = 0	Tolong = 9 kali Terima Kasih = 7 kali Maaf = 8 kali Permisi = 10 kali	Meningkat
Kristian	Tolong = 4 kali Terima Kasih = 6 kali Maaf = 6 kali Permisi = 3 kali	Tolong = 10 kali Terima Kasih = 8 kali Maaf = 9 kali Permisi = 7 kali	Meningkat
Paulus	Tolong = 1 kali Terima Kasih = 3 kali Maaf = 2 kali Permisi = 5 kali	Tolong = 5 kali Terima Kasih = 9 kali Maaf = 10 kali Permisi = 6 kali	Meningkat

Tabel 2. Hasil Observasi Perubahan Perilaku Secara Naratif Anak di Panti Asuhan Jakobus Amin
 Tangerang

Nama Anak	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Perubahan Yang Terjadi
Rizki	Rizki merupakan anak yang kurang aktif dalam menggunakan “4 Magic Words”. Selain itu, interaksi yang sangat terbatas membuat kami kesulitan dalam memahami sifat dan karakter Rizki. Rizki juga merupakan anak yang sangat pasif terhadap lingkungan sekitar.	Setelah kami menjalankan program, kami melihat perubahan yang signifikan terhadap Rizki, sudah mulai berani menggunakan “4 Magic Words” secara spontan. Serta, sudah mulai menunjukkan kepedulian dan juga tanggung jawab terhadap sesama.	Rizki sudah mempunyai peningkatan dalam hal berkomunikasi menggunakan “4 Magic Words” dan juga sudah mulai menanamkan empati baik secara personal maupun interpersonal.
Nathan	Nathan merupakan anak yang sering bersikap impulsif dan belum dapat mengontrol emosi. Selain itu, nathan merupakan anak yang jarang menggunakan “4 Magic Words” ketika berbicara terhadap teman maupun pengasuh panti.	Setelah kami menjalankan program, kami melihat perubahan signifikan yang terjadi pada Nathan, diantaranya Nathan sudah mulai patuh ketika di nasehati oleh pengasuh panti, sudah mampu dalam mengendalikan perilaku. Serta, Nathan sudah mulai menggunakan “4 Magic Words” secara spontan di dalam aktivitas sehari-hari.	Nathan sudah mulai menurunkan perubahan perilaku agresif yang dimiliki serta dapat meningkatkan kesadaran sosial kepada teman-teman maupun pengasuh yang ada di panti.
Ravika	Ravika merupakan anak yang pemalu, kurang berpartisipasi terhadap kelompok dan terkadang mengalami kesulitan dalam akademik. Seperti membaca dan menulis di mana ia sering mengalami jeda saat membaca dan masih melakukan kesalahan dalam penulisan.	Setelah kami menjalankan program, kami melihat perubahan signifikan yang terjadi pada Ravika, dimana Ravika sudah lebih aktif membantu teman dan juga pengasuh ketika dimintai tolong dan menunjukkan rasa empati serta tanggung jawab di dalam aktivitasnya sehari-hari.	Ravika memiliki peningkatan kemampuan sosial yang dimana hal tersebut dapat dilihat ketika Ravika membantu adik balita dalam proses toilet training. Dan, Ravika sudah mempunyai kepekaan emosional.
Kristian	Kristian merupakan anak yang memiliki kepercayaan diri yang kurang dan Kristian juga belum terbiasa menggunakan “4 Magic Words” serta masih perlu bimbingan dan juga dorongan dalam berinteraksi terhadap teman-teman dan juga pengasuh yang berada di panti	Setelah kami menjalankan program, kami melihat perubahan signifikan yang terjadi pada Kristian, dimana Kristian sudah mulai aktif belajar dan kemampuan akademik yang dimiliki nya juga sudah mulai meningkat. Serta, Kristian dapat memahami penggunaan “4 Magic Words” meskipun belum secara spontan.	Kristian memiliki peningkatan pada aspek kognitif yang dimana membuat Kristian sudah dapat memahami pembelajaran. Dan, sudah menunjukkan perilaku sopan yang mencerminkan makna dari “ 4 Magic Words”.
Paulus	Paulus merupakan anak yang cenderung pendiam, pasif, dan belum dapat menunjukkan inisiatif sosial yang dimiliki terhadap teman-teman maupun pengasuh.	Setelah kami menjalankan program, kami melihat perubahan signifikan yang terjadi pada Paulus, dimana Paulus sudah mulai menunjukkan kesadaran moral seperti mengakui kesalahan yang diperbuat, meminta maaf jika Paulus membuat kesalahan, serta menerima tanggung jawab atas apa yang sudah Paulus lakukan.	Paulus sudah mulai menumbuhkan refleksi di dalam diri nya dan memiliki kesadaran moral terhadap teman- teman dan juga pengasuh.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, hasil observasi perubahan perilaku anak di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang menunjukkan bahwa program “4 Magic Words” memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak-anak SD di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang mulai menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kata-kata sopan, seperti maaf, tolong, terima kasih, dan permisi, baik secara verbal maupun melalui tindakan. Selain itu, terlihat pula perkembangan dalam hal tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keterbukaan dalam berinteraksi. Meskipun tingkat perubahan berbeda-beda pada setiap anak, secara keseluruhan program ini berhasil menanamkan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hasil Analisis terhadap Rizki

Selama proses pengamatan yang kami lakukan terhadap salah satu anak bernama Rizki, kami menemukan sejumlah perubahan perilaku yang cukup mencolok dibandingkan saat pertama kali kami mengenalnya. Rizki kini tampak lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas maupun kewajibannya, serta mulai terbiasa menggunakan kata-kata sopan seperti “Tolong”, “Maaf”, “Terima Kasih”, dan “Permisi” dalam berbagai aktivitas hariannya.

Penerapan program “4 Magic Words” di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, kelihatannya telah memberikan dampak positif, khususnya dalam membentuk sikap dan etika komunikasi anak. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa tujuan awal kegiatan, yaitu mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai kesopanan melalui pendekatan secara langsung mulai tercapai dengan baik. Selain itu, kami juga melihat bahwa Rizki mulai menunjukkan kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia menjadi lebih terbuka dalam bercerita mengenai kehidupannya di sekolah maupun di panti, serta menunjukkan sikap inisiatif ketika diminta membantu dalam berbagai kegiatan. Perubahan moralitas meningkat, menandakan bahwa program ini turut berkontribusi dalam pengembangan sikap sosial dan keterampilan berkomunikasi secara positif. Tujuan untuk menganalisis respons perilaku sosial anak terhadap program juga terlihat dari bagaimana Rizki mulai bersikap lebih aktif, percaya diri, dan kooperatif.

Hal ini, menunjukkan nilai moral melalui pembiasaan dalam menggunakan “4 Magic Words”. Menurut Ibda (2023) mendefinisikan bahwa perkembangan moral yang terjadi pada anak melalui dampak positif dalam konteks sosial. perubahan dalam etika dan cara Rizki berinteraksi dengan orang lain menunjukkan bahwa nilai-nilai kesopanan dan moral yang ditanamkan melalui kegiatan ini telah mulai tertanam dan diterapkan secara konsisten. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga membantu menumbuhkan karakter positif dan rasa tanggung jawab pada anak-anak, sekaligus menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proyek kemanusiaan benar-benar membawa manfaat nyata bagi lingkungan.

3.2.2. Hasil Analisis terhadap Nathan

Selama menjalankan program “4 Magic Words” di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, kami melakukan pengamatan terhadap salah satu anak bernama Nathan. Dari proses tersebut, terlihat adanya perkembangan sikap yang cukup signifikan dalam dirinya. Jika dibandingkan dengan awal pertemuan kami, Nathan kini menunjukkan perilaku yang jauh lebih positif. Ia mulai memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, bukan hanya dalam menjalankan tugas, tetapi juga dalam menjalin interaksi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang semakin patuh terhadap arahan pengasuh, serta menurunnya perilaku agresif atau kenakalan kecil yang sebelumnya sempat terlihat.

Salah satu perubahan paling menonjol adalah kemampuannya dalam menggunakan kata-kata sopan seperti “Maaf”, “Tolong”, “Terima kasih”, dan “Permisi” dalam keseharian. Kebiasaan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai yang kami tanamkan melalui program telah mulai tertanam secara perlahan namun pasti. Dalam aktivitas harian, Nathan juga tampak lebih rajin, lebih siap terlibat, dan menunjukkan semangat baru dalam setiap kegiatan. Ia bahkan sudah

mulai terbuka bercerita mengenai kehidupannya di sekolah maupun di panti, sesuatu yang sebelumnya jarang ia lakukan.

Melalui pendekatan penggunaan “4 Magic Words”, hal ini menimbulkan kontrol diri dan juga empati baik secara personal maupun intrapersonal. Penerapan “4 Magic Words” dapat membentuk karakter anak memiliki sopan santun dan saling menghormati sesama (Fajarini, 2023). Program ini bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan rasa saling percaya yang mendalam. Melalui pendekatan sederhana namun bermakna ini, kami melihat bagaimana perubahan kecil dalam cara berkomunikasi bisa memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. Maka dari itu, pencapaian Nathan menjadi salah satu bukti bahwa program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang berdampak jangka panjang.

3.2.3. Hasil Analisis terhadap Ravika

Dalam proses pelaksanaan program “4 Magic Words” di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, kami turut mengamati perkembangan sosial dan perilaku seorang anak bernama Ravika. Meskipun perubahan yang ditunjukkan tidak terlalu drastis, namun terdapat indikasi positif dalam sikap dan kebiasaan sehari-harinya. Ravika dikenal sebagai sosok yang ramah dan ceria, dengan karakteristik yang mudah tersenyum serta cepat menangkap materi pembelajaran yang diberikan. Namun demikian, ia masih menunjukkan beberapa tantangan dalam kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, di mana ia sering mengalami jeda saat membaca dan masih melakukan kesalahan dalam penulisan.

Hal menarik yaitu Ravika justru menunjukkan perkembangan dari sisi sikap sosial. Ia kerap kali membantu pengasuh maupun teman-temannya tanpa diminta. Salah satu contoh nyata adalah ketika Ravika dengan sigap membantu seorang adik balita dalam proses toilet training, menunjukkan kepedulian dan inisiatif yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa meskipun keterampilan akademiknya belum sepenuhnya berkembang optimal, namun nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sudah mulai tumbuh dengan baik dalam dirinya. Dari sudut pandang tujuan, hal ini mencerminkan bahwa program “4 Magic Words” turut memberikan dampak pada aspek sosial dan karakter, terutama dalam membangun empati serta membiasakan interaksi positif dengan lingkungan sekitar.

Meskipun Ravika terkesan lebih menyendiri dan tidak selalu bergabung dalam permainan bersama anak laki-laki lainnya, kecenderungan ini dapat dipahami sebagai bentuk preferensi sosial yang wajar, mengingat ia adalah satu-satunya anak perempuan dalam kelompok tersebut. Namun demikian, melalui pendekatan yang tepat dan konsisten dalam program ini, anak seperti Ravika dapat tetap dibimbing untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, pembelajaran *Learning By Playing* merupakan metode yang sangat efektif dalam memperkuat aspek yang terjadi pada anak-anak. Selain itu, metode visual dan juga interaktif dapat memperkuat perilaku sopan santun dan juga tanggung jawab antar sesama (Muliati & Ayuningrum, 2024). Keterlibatan Ravika dalam kegiatan ini menggambarkan bahwa program yang kami jalankan tidak hanya mengajarkan ungkapan sopan santun, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan moralitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.4. Hasil Analisis terhadap Kristian

Selama pelaksanaan program “4 Magic Words” di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, Kristian aspek akademik. Berdasarkan pengamatan kami, kemampuan membaca dan menulis Kristian kini sudah jauh lebih baik dibandingkan saat awal pertemuan. Ia menunjukkan perkembangan yang konsisten dan mulai memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Nilai-nilai akademiknya pun mengalami peningkatan yang mencerminkan ketekunan serta semangat belajarnya yang mulai tumbuh. Hal ini menandakan bahwa program yang dijalankan di panti bukan hanya mendorong pertumbuhan karakter, tetapi juga turut mendukung aspek kognitif dan pendidikan formal anak.

Namun demikian, dari sisi penggunaan verbal “4 Magic Words” seperti *permisi*, *maaf*,

terima kasih, dan tolong, Kristian masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Ia belum sepenuhnya terbiasa untuk mengucapkannya secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kali, Kristian perlu diingatkan atau dibimbing agar mau mengungkapkan kata-kata tersebut dalam konteks sosial yang sesuai. Meskipun begitu, dari segi tindakan, Kristian sudah mulai menunjukkan perilaku sopan yang mencerminkan makna dari empat kata tersebut. Ia mulai memahami pentingnya menghargai orang lain melalui tindakan konkret, meski belum sepenuhnya diiringi dengan ucapan verbal.

Menurut teori Kohlberg (1981) mendefinisikan bahwa perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak itu bertahap dan merupakan segi pemahaman dalam menerapkan penerapan secara melalui bimbingan dan juga pemahaman sosial dari orang-orang disekitar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kesopanan membutuhkan waktu yang tidak sama bagi setiap anak dan memerlukan tahapan untuk memproses pemahaman "4 Magic Words". Kristian menjadi contoh bahwa pembentukan etika dan moral dalam komunikasi tidak hanya diukur dari ucapan, tetapi juga dapat dinilai melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui pendekatan yang konsisten dan berkesinambungan dari program "4 Magic Words", diharapkan anak-anak seperti Kristian dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya bersikap santun, baik secara lisan maupun tindakan.

3.2.5. Hasil Analisis terhadap Paulus

Selama pelaksanaan program "4 Magic Words" di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang, kami mencatat sejumlah perkembangan perilaku yang cukup signifikan pada diri Paulus. Ia dikenal sebagai anak yang pendiam namun murah senyum, memperlihatkan antusiasme tersendiri dalam mengikuti pembelajaran meskipun tidak selalu aktif mengajukan pertanyaan. Paulus tidak menunjukkan resistensi terhadap proses belajar, sebaliknya, ia tampak cukup mampu memahami materi yang disampaikan meskipun kurang aktif dibandingkan anak-anak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatannya lebih banyak ditunjukkan melalui sikap penerimaan dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan.

Salah satu pengalaman yang menjadi titik penting dalam observasi kami adalah ketika Paulus melakukan sebuah kesalahan yang kemudian diketahui oleh pengasuh. Ketika kami mencoba menanyakannya secara langsung, Paulus tidak menunjukkan sikap defensif. Ia justru dengan terbuka mengakui kesalahan tersebut, menyampaikan permintaan maaf, dan bersedia menerima konsekuensinya. Dari kejadian ini, kami melihat tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kesadaran diri, dua nilai penting yang menjadi bagian dari pembelajaran moral dalam program "4 Magic Words".

Meskipun Penggunaan Verbal Dari Keempat Kata Kunci "Maaf," "Tolong," "Terima Kasih," Dan "Permisi" Masih Belum Sepenuhnya Spontan Digunakan Oleh Paulus Dalam Kehidupan Sehari-Hari, Sikap Dan Tindakan Nyatanya Telah Mencerminkan Nilai-Nilai Tersebut. Ia Menjadi Contoh Bahwa Internalisasi Moral Dan Etika Tidak Selalu Ditunjukkan Lewat Kata-Kata, Melainkan Juga Dapat Dibaca Dari Sikap Dan Reaksi Dalam Situasi Sosial.

Secara umum, pencapaian Paulus menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan humanistik pembiasaan program "4 Magic Words" membentuk pembelajaran yang komunikatif telah memberikan ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai keunikan karakter mereka. Selain itu, menurut Fahri & Qusyairi (2019) mendefinisikan bahwa ketika kita menggunakan pembelajaran interaksi sosial, hal ini dapat membangun tanggung jawab anak baik secara moral maupun empati yang dimiliki.

Hasil ini mendukung tujuan utama, yaitu menciptakan transformasi karakter yang menyeluruh tidak hanya meningkatkan kesopanan secara verbal, tetapi juga memperkuat rasa empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk merefleksikan diri dalam lingkungan sosial. Melalui proses yang konsisten dan empatik, anak-anak seperti Paulus diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang santun, sadar sosial, dan berintegritas.



Gambar 1. Observasi aktivitas bermain menyusun kalimat acak



Gambar 2. Observasi aktivitas kegiatan bermain clay



Gambar 3. Observasi aktivitas ketika bercerita

Pada Gambar 1. Kami melaksanakan kegiatan secara bersama-sama kemudian melakukan observasi/pengamatan selama kegiatan berlangsung dalam menyusun kalimat acak dari mencocokkan kalimat dengan jawaban yang sama. Kegiatan ini dirancang untuk mengukur pemahaman dasar anak-anak terhadap konsep empat kata ajaib. Dalam pelaksanaannya, anak-anak mampu mengidentifikasi konteks penggunaan masing-masing kata melalui aktivitas yang mengasah kemampuan kognitif dalam melibatkan proses berpikir logis, pengenalan makna, dan pemilihan jawaban yang sesuai. Observasi difokuskan pada kemampuan anak dalam mengenali makna dari tiap kata, ketepatan, dalam mencocokkan pertanyaan dengan menerapkan etika kesopanan, serta partisipasi aktif selama proses berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran linguistik dan moral anak terkait etika komunikasi dasar.

Pada Gambar 2. kami melakukan kegiatan yang bervariasi dengan berfokus memberikan sarana aktivitas yang menyenangkan dengan bermain clay, selama bermain terlihat anak-anak mampu dapat menerapkan dan mengucapkan kata-kata maaf, permisi, tolong, dan terima kasih terhadap satu sama lain. Aktivitas ini dipilih karena bersifat interaktif, kreatif, dan mampu berkomunikasi interpersonal yang terjadi secara alami di antara anak-anak. Penggunaan kata-kata sopan ini muncul dalam situasi kerja sama, saling meminjam alat, maupun saat menyelesaikan konflik ringan yang terjadi selama bermain. Pendekatan berbasis aktivitas motorik halus seperti bermain clay dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kesopanan, empati, dan keterampilan sosial anak secara kontekstual dan aplikatif dalam

melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Pada Gambar 3. kami membuat cerita karangan tentang empat kata ajaib kemudian setiap anak membacakan cerita yang telah diberikan. Selama anak-anak bercerita kami melakukan observasi ini mencakup aspek penggunaan perilaku, etika kesopanan, dan pemahaman mengenai cerita yang dibacakan. Selain itu, kami juga melihat bagaimana interaksi satu sama lain dalam penggunaan empat kata ajaib. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan komunikasi secara sopan dan membentuk pemahaman etis yang kontekstual melalui pendekatan naratif.

Hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan "4 Magic Words" memberikan dampak positif terhadap perilaku sopan santun anak-anak di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang. Kegiatan yang dirancang dengan metode bermain, bercerita dan menyusun kalimat acak terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman serta penerapan "4 Magic Words" dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak-anak menjadi lebih berani untuk berbicara, meminta bantuan, mengucapkan permintaan maaf, serta berterima kasih kepada teman maupun pengasuh.

Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan program "4 Magic Words" di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang berhasil meningkatkan kesopanan, empati, serta tanggung jawab sosial pada anak-anak panti. Selain itu, perubahan perilaku tiap anak bervariasi tergantung usia, karakter, dan juga pengalaman sosial mereka. Oleh karenanya, keberhasilan program tersebut didorong oleh pendekatan belajar sambil bermain (misalnya membuat clay, menyusun kalimat acak, dan bercerita). Hal ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan juga lebih ringan. Selain itu, penerapan pembiasaan "4 Magic Words" secara langsung juga dapat mendukung keberhasilan program yang telah dijalankan.

Terdapat juga faktor emosional yaitu mencakup hubungan hangat pengasuh dengan anak-anak yang berada di panti, hal tersebut dapat menciptakan suasana aman, nyaman, dan membuat anak merasa dekat dengan pengasuh panti. Anak akan merasa lebih mudah untuk dihargai dan lebih mudah memahami bahwa etika sopan santun adalah perilaku yang baik ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, terdapat kendala utama yang meliputi durasi program yang sangat singkat, waktu yang sangat terbatas, dan fasilitas yang tersedia.

Perkembangan perilaku anak-anak yang berada di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang terlihat dari Rizki dan Nathan yang sudah menunjukkan peningkatan pesat, Ravika yang sudah mulai memakai empati dalam membantu sesama, Kristian yang sudah mulai meningkat rasa percaya dirinya, dan Paulus yang sudah mulai menerapkan kesadaran dalam meminta maaf. Perubahan positif ini menunjukkan keberhasilan program dalam menyesuaikan suatu pendekatan dengan anak-anak yang berada di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang.

Perbedaan perkembangan penggunaan "4 Magic Words" antara satu anak dengan anak lainnya menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman dan proses internalisasi yang berbeda-beda. Anak-anak seperti Nathan mampu mengaplikasikan "4 Magic Words" secara spontan, sementara Kristian dan Paulus masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk melafalkan kata-kata tersebut secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pengalaman, usia, dan tingkat perkembangan bahasa turut mempengaruhi hasil pembiasaan.

Metode yang paling efektif dalam memunculkan perilaku sopan santun adalah bermain clay dan bercerita. Kedua metode ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antar anak sehingga kebutuhan untuk menggunakan "4 Magic Words" muncul secara alami dalam konteks bermain. Sebaliknya, kegiatan menyusun kalimat acak meskipun menambah pengetahuan kognitif anak, kurang mampu menstimulasi penggunaan spontan dalam percakapan sehari-hari karena sifatnya yang lebih individual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pembiasaan "4 Magic Words" (Maaf, Tolong, Terima Kasih, dan Permisi) yang telah dilaksanakan di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang.

Hal ini, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan sopan santun sekaligus kemampuan sosial pada anak usia 5-9 tahun. Terbukti bahwa program “4 Magic Words” yang diberikan kepada anak yang berada di Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap penggunaan kata ajaib tersebut. Pendekatan bermain sambil belajar, merupakan metode yang sangat efektif dan juga menyenangkan dalam penerapan sopan santun yang diajarkan kepada anak-anak.

Kelebihan dari program ini terletak pada penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik usia anak sehingga memudahkan anak dalam memahami serta mempraktikkan nilai-nilai kesopanan tanpa merasa tertekan. Penerapan program “4 Magic Words” juga dapat dikembangkan dengan media visual serta permainan sosial. Selain itu pendekatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang membuat proses pembelajaran berjalan secara lebih efektif.

Namun penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat berkisar hanya diberikan 30 menit hingga 45 menit dan jumlah peserta yang sangat terbatas. Maka dari itu, perubahan perilaku belum dapat terlihat secara maksimal pada seluruh anak. Beberapa anak masih memerlukan pendampingan lebih intensif agar dapat menginternalisasi penggunaan “4 Magic Words” secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk keberlangsungan program ini, diharapkan kepada pengasuh Panti Asuhan Jakobus Amin Tangerang dapat melakukan pembiasaan secara rutin dalam menggunakan “4 Magic Words” secara berkelanjutan dan keterlibatan pengasuh panti secara aktif. Diharapkan program ini terus dikembangkan lebih lanjut dalam pendampingan jangka panjang. Supaya keberlangsungan program “4 Magic Words” dapat menilai dampak yang ditimbulkan baik itu dampak sosial maupun dampak emosional anak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima Kasih kepada pihak Universitas Tarumanagara yang telah memberikan penulis dukungan financial dan pihak Panti Jakobus Amin yang telah memberikan dukungan sarana maupun prasarana terhadap program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hashipah, H. (2024). Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–132. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9316>
- Auliana, dkk. (2023). Pengembangan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun pada Siswa. *UMMAT Scientific Journals*, 3, 2807-8705. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/viewFile/16818/pdf>
- Ardiansyah., Risnita., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Emmons, R. A. & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Fajarini, A. (2023). Character formation of children through habituation of the magic word. *ICHSS: The 2nd International Conference of Humanities and Social Science*, 2, 311–316.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>

- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 62–77.
- Jafar, E. S., Afiva, A. Z., & Rekan. (2024). Implementasi psikoedukasi empat kata ajaib untuk meningkatkan etika sosial siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pertiwi Makassar. *BULLET : Jurnal Pendidikan*. <https://www.neliti.com/publications/592361/implementasi-psikoedukasi-empat-kata-ajaib-untuk-meningkatkan-etika-sosial-siswa>
- Juliana, S. A., Liza, T., Fatimahtuzzahra, F., & Imel, M. A. H. (2023). Tantangan sosial di era digital pada interaksi manusia. *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, 2(2), 245–261. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.912>
- Maureen, I. Y., Meij, H. V. D., & Jong, T. D. (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education*, 3(4), 679–696. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/09669760.2021.1933917>
- Muliati, D. F., Ayuningrum, D. (2024). Implementasi wall story “Four magic words: Thanks, excuse me, help and sorry” di kelas V UPT SDN 3 Pringsewu Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu*, 6(2), 104–109. <https://doi.org/10.30604/abdi.v6i2.1656>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Nada, D. N. Q., Hidayat, S., & Merliana, A. (2024). Analisis upaya pendidik dalam menanamkan nilai karakter sopan santun melalui penggunaan magic words di kelas I SDN 2 Linggajaya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 220–236. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3819>
- Nurm, H. (2020). Implementasi pembentukan karakter pada santri di panti asuhan Nurul Falah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (UNESA)*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/35022/31158/43659>
- Setyowati, N. N. (2021). Sikap bahasa anak remaja panti asuhan Nurul Wildan terhadap bahasa Indonesia. *Sapala: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 25–35. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/40203/34907>
- Widyaningrum, R. Fadhilah, J. N dan Siwi, I, N. (2024). Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15(1), 86–93. <https://www.jurnalmadanimedika.ac.id/JMM/article/view/372/224>

Halaman Ini Dikosongkan